



Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Ratih Dwi Yulianti Rahayu¹⁾, Mawardi²⁾, Suhandi Astuti³⁾

¹⁾ ProgdI PGSD, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
E-mail: ratihdwi2603@gmail.com

²⁾ ProgdI PGSD, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
E-mail: mawardi@staff.uksw.edu

³⁾ ProgdI PGSD, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
E-mail: suhandiastuti15@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini berangkat dari kondisi keterampilan berpikir kritis siswa kelas 4 SD N Karangduren 02 masih rendah dan berdampak pada hasil belajar yang rendah pula. Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan dilakukannya penelitian ini ialah meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK yang dilakukan dalam 2 siklus. Instrumen pengumpulan data diantaranya tes yang berupa soal tes untuk mengukur tingkat ketercapaian hasil belajar dan nontes berupa rubrik penilaian tugas untuk mengukur tingkat berpikir kritis peserta didik. Analisis data pada penelitian ini ialah analisis deskriptif komparatif. Tingkat berpikir kritis dan hasil belajar pada pra-siklus diantaranya berpikir kritis pada kategori sangat tinggi sebesar 7%, kategori tinggi sebesar 41%, dan kategori rendah sebesar 52% sehingga berdampak pada hasil belajar dengan presentase 46% mencapai ketuntasan dan 64% belum mencapai ketuntasan. Setelah dilakukannya penelitian tahap siklus I keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat menjadi 22% berada pada kategori sangat tinggi, 63% pada kategori tinggi, 15% pada kategori rendah. Hasil belajar peserta didik 63% sudah mencapai ketuntasan dan 37% belum mencapai ketuntasan. Pada siklus II meningkat lebih signifikan yaitu 63% dari keseluruhan peserta didik tingkat berpikir kritis berada pada kategori sangat tinggi dan 37% berada pada kategori tinggi, hasil belajar peserta didik juga terlihat 85% peserta didik mencapai ketuntasan dan 15% peserta didik belum mencapai ketuntasan.

Kata Kunci: *Discovery Learning*; Keterampilan Berpikir Kritis; Hasil Belajar

I. PENDAHULUAN

Abad 21 merupakan abad dimana segala bidang mengalami perubahan, salah satunya ialah bidang pendidikan. Pemerintah Negara Republik Indonesia tidak henti-hentinya melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperbaiki maupun merubah sistem pendidikan. Pendidikan di Negara Republik Indonesia menerapkan kurikulum 2013. Seperti yang tercantum didalam permendikbud No. 24 Tahun 2016 yang menjelaskan bahwa kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu, kecuali untuk muatan pelajaran matematika dan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa matematika merupakan muatan pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan. Hal tersebut juga terbukti karena pembelajaran matematika diajarkan sejak

bangku sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Selain itu, matematika merupakan muatan pelajaran yang memiliki jam paling banyak dalam satu minggu setelah muatan pelajaran bahasa Indonesia.

Matematika merupakan ilmu logika yang mempelajari bilangan mengenai angka maupun rumus yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan. Penerapan pembelajaran matematika juga diharapkan dapat diimplementasikan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah seperti yang disampaikan oleh [1] pembelajaran kurikulum 2013 diwajibkan melaksanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan literasi, didalam pembelajaran juga memunculkan keterampilan abad 21 diantaranya 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, Collaborative*), dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Matematika merupakan muatan pelajaran yang menuntut peserta didik dapat menggali maupun menemukan pemecahan masalah, maka dari itu dibutuhkan keterampilan yang dapat

menunjang pelaksanaan pembelajaran matematika. Keterampilan yang dapat diterapkan salah satunya ialah keterampilan berpikir kritis. Menurut [2] berpikir kritis adalah kemampuan berpikir dengan logis, reflektif, serta produktif yang diterapkan dalam menilai sesuatu untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik.

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 juga tidak dapat berjalan dengan baik apabila seorang pendidik maupun lembaga belum sepenuhnya menguasai perubahan kurikulum 2013. Untuk itu maka diperlukan upaya untuk membantu para pendidik maupun lembaga untuk mewujudkan kurikulum 2013 diantaranya yaitu pendidik dapat mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Pendidik (KKG), *workshop*, *talkshow*, bimtek maupun penataran.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SD Negeri Karangduren 02 pendidik sudah berupaya menciptakan pembelajaran interaktif, peserta didik diberi stimulus agar terbentuk kegiatan tanya jawab sehingga peserta didik lebih cepat menerima tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Namun metode tersebut belum sepenuhnya dapat berjalan baik pada setiap pembelajaran, dikarenakan apabila pendidik tidak memulai dengan menunjuk peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, maka peserta didik hanya diam dan cenderung pasif, oleh karena itu pada saat pembelajaran berlangsung banyak peserta didik merasa bosan dan sibuk sendiri. Hal tersebut mengakibatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Keterampilan berpikir kritis peserta didik dari kategori sangat tinggi sebesar 7%, kategori tinggi sebesar 41%, dan kategori rendah sebesar 52% sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik kelas 4 SD Negeri Karangduren 02. Ketuntasan minimum yang ditetapkan pada SD Negeri Karangduren 02 ialah 71 pada muatan pelajaran matematika. Dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 27 hanya 46% yang mencapai ketuntasan dan 64% belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan fenomena tersebut, pembelajaran yang dilaksanakan di SD Karangduren 02 masih cukup jauh dari ketetapan pembelajaran kurikulum 2013 dimana pembelajaran harus bersifat interaktif, menyenangkan, menantang dan memancing peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mewujudkan pembelajaran sesuai dengan kondisi ideal tersebut. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya ialah dengan menerapkan model pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif dan inovatif. Dengan menerapkan model pembelajaran tersebut peserta didik dapat terlibat langsung didalam pembelajaran dan menjadikan peserta didik lebih aktif sehingga keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik meningkatkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar matematika ialah model *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dapat menemukan pengetahuan tanpa belum diketahui sebelumnya dan pendidik hanya sebagai fasilitator sehingga dapat menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran. Kelebihan *Discovery Learning* adalah meningkatkan dan memperbaiki keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif, menciptakan rasa

senang pada peserta didik, mengarah pada pembelajaran mandiri dengan melibatkan akal dan motivasi diri sendiri, memperkuat konsep diri, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan teman yang lainnya, pembelajaran berpusat pada peserta didik, menghilangkan rasa keraguan atas penemuannya [3].

Beberapa penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar diantaranya penelitian tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar melalui penerapan model *Discovery Learning* pembelajaran tematik kelas 4 SD. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Presentase kemampuan berpikir kritis pada kategori sangat tinggi, tinggi dan sedang pada siklus I adalah 30%, meningkat disiklus II menjadi 82%. Ketercapaian ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pra siklus adalah 38% meningkat pada siklus I menjadi 68%, kembali meningkat di siklus II menjadi 85% [4].

Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian tentang upaya peningkatan hasil belajar tema berbagai pekerjaan melalui model *Discovery Learning* siswa kelas 4 SDN Kutoharjo 01 Pati Kabupaten Pati semester 1 tahun ajaran 2014-2015 menunjukkan hasil belajar didasarkan pada tingkat ketuntasan pada siklus I sebesar 69,23% dan pada siklus II meningkat sebesar 88,46% [5].

Selain itu, penelitian tentang penerapan penggunaan model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas 5 SD Negeri Mangunsari 07 menunjukkan hasil belajar pra siklus bahasa Indonesia 46%, siklus I 64% dan pada siklus II 82%. IPA prasiklus sebesar 41%, siklus I 59% dan siklus II 82%. SBdP prasiklus 54,5%, siklus I 73% dan siklus II 86% [6]. Serta penelitian yang dilakukan oleh [7] tentang penggunaan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada tema benda-benda di lingkungan sekitar subtema wujud benda dan cirinya menunjukkan presentase hasil belajar pada Siklus I sebesar 54,61%, siklus II meningkat menjadi 80,38%, dan siklus III menjadi 91,79%.

Berdasarkan ulasan permasalahan, penulis bermaksud untuk memecahkan permasalahan pembelajaran melalui model pembelajaran *Discovery Learning*. Rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah "Apakah model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis?" yang kedua "Apakah model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa?". Adapun tujuan penelitian diantaranya ialah meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi peserta didik untuk memfasilitasi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar melalui model *Discovery Learning*. Selain manfaat bagi peserta didik, penelitian ini memiliki manfaat bagi pendidik tentang bagaimana menerapkan pembelajaran sesuai sintak model *Discovery Learning*.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian jenis PTK. Menurut [8] PTK adalah upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kualitas dan tanggung jawab pendidik terutama dalam pengelolaan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model dari John Elliot dengan melalui 2 siklus. Model John Elliot adalah pengembangan dari model Kemmis yang dibuat lebih rinci pada setiap langkah-langkah pelaksanaannya. Pada pelaksanaannya terdiri dari empat tahapan dasar yang saling berkesinambungan yaitu, perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) [9]. Keempat tahap tersebut saling berkesinambungan dan membentuk sebuah siklus yaitu rangkaian kegiatan yang akan selalu kembali ke langkah awal.

Tahap perencanaan tindakan adalah tahap yang dirancang untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan sebelumnya. Tahap perencanaan tindakan ini meliputi seluruh langkah tindakan secara rinci, dan dirancang dengan matang agar mengantisipasi berlangsungnya penelitian tindakan kelas berlangsung tanpa kendala dan berjalan sesuai dengan hipotesis yang sudah ditentukan sebelumnya. Tahap pelaksanaan tindakan adalah tahap implementasi dari keseluruhan rencana yang sudah dirancang sebelumnya. Pada tahap ini direalisasikan di dalam kelas, kegiatan ini juga digunakan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan meningkat. Selain itu tahapan ini berfungsi untuk membantu peneliti memperjelas dalam melakukan refleksi dan evaluasi. Tahap pengamatan tindakan adalah mengumpulkan data yang telah dirancang sehingga terlihat dampak dari proses dan hasil dengan menggunakan alat ukur berupa instrumen. Tahapan refleksi adalah tahapan yang digunakan untuk mengolah data yang sudah diperoleh pada saat pengamatan. Pada tahapan ini digunakan sebagai pertimbangan untuk menyimpulkan dan menentukan suatu keberhasilan penelitian tindakan kelas. Selain itu juga berfungsi sebagai penentu langkah tindakan selanjutnya.

Setting tempat penelitian dilakukan di kelas 4 SD Negeri Karangduren 02 Kecamatan Tenganan. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas 4 SD Negeri Karangduren 02 yang berjumlah 27 dengan peserta didik laki-laki berjumlah 15 dan peserta didik perempuan berjumlah 12.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel X atau variabel bebas yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*. Sedangkan variabel Y atau variabel terikat pada penelitian ini ialah keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar. Adapun teknik dan pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini ialah dengan teknik tes, dan teknik nontes. Teknik tes dalam penelitian ini ialah dengan memberikan soal tes pada setiap siklusnya untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Soal yang diberikan berupa soal keliling dan luas bangun datar dan sudah melewati tahap analisis data dengan menggunakan program software yang berupa anates versi 4.0.9. Soal yang diberikan dianalisis dengan mencari kevalidannya, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran .

Selain teknik tes ada teknik non tes yang berupa rubrik penilaian tugas untuk mengukur tingkat berpikir kritis siswa dan lembar observasi mengenai langkah-langkah pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Discovery Learning* diantaranya Stimulus (*stimulation*), Identifikasi masalah (*problem statement*), Pengumpulan data (*data collecting*), Pengolahan data (*data processing*), Verifikasi (*verification*), Generalisasi (*generalization*). Adapun kisi-kisi rubrik berpikir kritis yang diadopsi dari rubrik penilaian berpikir kritis Siti Zubaidah yang telah memodifikasi dari teori Finken dan Ennis berikut kisi-kisi lembar observasi berpikir kritis:

Tabel 1
 Kisi-kisi Lembar Observasi Berpikir Kritis

| Definisi Berpikir Kritis | Aspek-aspek | Deskriptor | No Item |
|--|---|--|---------|
| Keterampilan berpikir dengan logis, reflektif dan produktif sehingga dapat membuat keputusan yang baik berdasarkan hasil evaluasi pada suatu kondisi maupun situasi. | <i>Focus</i> | Semua konsep mengenai luas dan keliling persegi, persegi panjang dan segitiga benar, jelas dan spesifik | 1 |
| | <i>Supporting reasons dan reasoning</i> | Semua kesimpulan mengenai luas dan keliling persegi, persegi panjang dan segitiga benar karena didukung oleh data hasil pengukuran yang akurat | 2 |
| | <i>Organization</i> | Alur berpikir baik, semua konsep mengenai luas dan keliling persegi, persegi panjang dan segitiga saling berkaitan dan terpadu | 3 |
| | <i>Conventions</i> | Tata bahasa dan kelengkapan laporan percobaan mengenai luas dan keliling persegi, persegi panjang dan segitiga baik dan benar | 4 |
| | <i>Integration</i> | Semua unsur laporan percobaan mengenai luas dan keliling persegi, persegi panjang dan segitiga nampak, data akurat dan seimbang | 5 |

Lembar observasi tersebut berfungsi sebagai alat ukur tingkat berpikir kritis peserta didik. Kegiatan yang dilakukan untuk mengukur tingkat berpikir peserta didik ialah dengan membuat laporan percobaan dan hasilnya diukur dengan kisi-kisi yang sudah ditentukan.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif, dimana data kuantitatif hasil keterampilan berpikir kritis maupun hasil belajar yang telah diperoleh akan dideskripsikan menggunakan penjelasan dan data yang diperoleh juga akan dikomparasikan pada setiap siklusnya dengan tujuan untuk mengetahui meningkat atau tidaknya hasil keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Adapun indikator keberhasilan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa ialah meningkat menjadi 70% .

Kompetensi dasar yang diambil pada penelitian ini ialah 3.9 Menjelaskan dan menentukan keliling dan luas

persegi, persegi panjang, dan segitiga serta hubungan pangkat dua dengan akar pangkat dua. 4.9 Menyelesaikan masalah berkaitan dengan keliling dan luas persegi, persegi panjang, dan segitiga.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian pada siklus I dilaksanakan dengan melewati beberapa tahap diantaranya tahap pertama peserta didik membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6 peserta didik, selanjutnya pendidik memberikan stimulan berupa bacaan, gambar maupun cerita sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas, tahap kedua peserta didik diberi stimulus untuk menemukan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran berlangsung, kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, mengamati, mencari informasi, dan mencoba merumuskan masalah, tahap keempat peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang digunakan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi, peserta didik melakukan pengolahan data dan mengeksplorasi kemampuan konseptualnya dalam kehidupan nyata, tahap kelima peserta didik mengecek kebenaran hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, dan mencari berbagai sumber yang relevan, serta mengasosiasikannya sehingga menjadi suatu kesimpulan, tahap keenam peserta didik diarahkan untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian maupun permasalahan yang serupa.

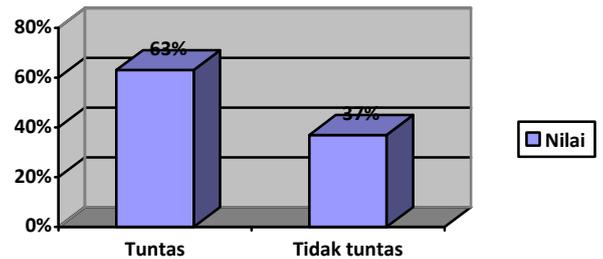
Dari kegiatan penelitian pada siklus I, didapatkan hasil bahwa pada pertemuan 1, pertemuan 2 dan pertemuan 3 keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Berikut hasil dari tingkat berpikir kritis peserta didik:

Tabel 2
Frekuensi berpikir kritis peserta didik pada siklus I

| Kategori | Keterampilan Berpikir Kritis | | |
|---------------|------------------------------|--------|------------|
| | Rentang nilai | Jumlah | Persentase |
| Sangat tinggi | 76-100 | 6 | 22% |
| Tinggi | 51-75 | 17 | 63% |
| Rendah | 26-50 | 4 | 15% |
| Sangat rendah | 0-25 | 0 | 0 |

Berdasarkan data pada tabel 2 tingkat berpikir kritis peserta didik dari jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 27. Terlihat 22% berada pada kategori sangat tinggi, 63% pada kategori tinggi, 15% pada kategori rendah.

Berdasarkan pendapat menurut [10] berpikir kritis yang rendah berdampak pula bagi hasil belajar peserta didik. Jadi apabila berpikir kritis peserta didik meningkat maka hasil belajar akan meningkat pula. Sejalan dengan meningkatnya berpikir kritis, berikut hasil belajar peserta didik tampak meningkat, seperti pada gambar 1.



Gambar 1 Grafik Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Berdasarkan gambar di atas terlihat 63% peserta didik sudah mencapai ketuntasan dan 37% belum mencapai ketuntasan. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan dibandingkan dengan pra-siklus.

Pada tahap siklus I nampak keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar belum melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada pelaksanaan tahap siklus I banyak peserta didik masih sibuk sendiri dan ada beberapa siswa yang belum terlibat aktif didalam proses pembelajaran. Seperti yang sudah disebutkan didalam Kemendikbud pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dapat menciptakan rasa senang karena pembelajaran yang dilakukan berbasis penyelidikan, membantu meningkatkan maupun memperbaiki keterampilan serta proses kognitif, selain itu pembelajaran akan terasa menyenangkan dan menarik. Sejalan dengan pendapat diatas, kajian tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Model *Discovery Learning* menuntut guru untuk lebih kreatif dalam penerapan pembelajaran sehingga peserta didik menemukan pengetahuannya sendiri dan memancing untuk lebih aktif [11]. Jadi dapat disimpulkan apabila masih ada siswa yang sibuk sendiri dan ada beberapa yang masih belum aktif didalam kegiatan pembelajaran maka penerapan model *Discovery Learning* pada penelitian siklus I masih ada kekurangan.

Setelah meninjau kembali penelitian siklus I maka penulis melakukan refleksi untuk memperbaiki pada penelitian siklus II, diantaranya peneliti memperbaiki pembelajaran yang semula masih terfokus pada beberapa peserta didik menjadi terfokus pada seluruh peserta didik, kurangnya pemanfaatan papan tulis untuk menjelaskan pada siklus I maka pendidik memanfaatkan papan tulis untuk menjelaskan materi sehingga peserta didik mudah memahami pada siklus II, peneliti masih kurang memberikan penjelasan mengenai prosedur kegiatan yang dilakukan, sehingga pada siklus II peneliti mengulang penjelasan sampai peserta didik memahami prosedur kegiatan yang akan dilakukan.

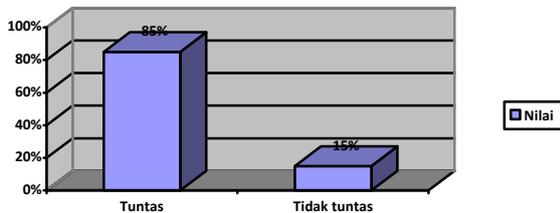
Adanya perbaikan tersebut berdampak positif terhadap peserta didik yang semula masih sibuk sendiri menjadi memperhatikan dan peserta didik banyak yang menjadi lebih aktif dalam siklus II ini, dalam mengerjakan soal tes peserta didik juga terlihat sangat serius sehingga pada kegiatan siklus II menunjukkan peningkatan pada keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Pada tabel 2 menunjukkan keterampilan berpikir kritis meningkat.

Tabel 3
 Frekuensi Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus II

| Kategori | Keterampilan Berpikir Kritis | | |
|---------------|------------------------------|--------|------------|
| | Rentang Nilai | Jumlah | Persentase |
| Sangat Tinggi | 76-100 | 17 | 63% |
| Tinggi | 51-75 | 10 | 37% |
| Rendah | 26-50 | 0 | 0% |
| Sangat Rendah | 0-25 | 0 | 0 |

Dari data di atas terlihat 63% dari keseluruhan peserta didik tingkat berpikir kritis berada pada kategori sangat tinggi dan 37% berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan pada siklus I.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [12] apabila hasil berpikir kritis peserta didik meningkat maka hasil belajar juga akan meningkat. Berikut hasil belajar peserta didik pada siklus II.



Gambar 2 Grafik Hasil belajar peserta didik pada siklus II

Berdasarkan grafik hasil belajar di atas terlihat 85% peserta didik mencapai ketuntasan dan 15% peserta didik belum mencapai ketuntasan. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pada siklus II tingkat berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik meningkat setelah dilakukan perbaikan.

Menurut [3] hasil belajar ialah prestasi yang dicapai oleh peserta didik yang membawa suatu perubahan maupun pembentukan karakter. Pembelajaran juga dapat dikatakan berhasil apabila pandangan guru maupun kriteria yang sudah ditentukan sejajar dengan kondisi yang ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian siklus II ini sudah berhasil karena sudah melampaui kriteria maupun indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar pada siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan maka dapat ditampilkan dalam bentuk rincian deskripsi komparasi sebagai berikut:

Tabel 4
 Komparasi Keterampilan Berpikir Kritis Kelas 4 SD N Karangduren 02

| Kategori | Keterampilan Berpikir Kritis | | | |
|---------------|------------------------------|------------|----------|-----------|
| | Rentang Nilai | Pra-Siklus | Siklus I | Siklus II |
| Sangat Tinggi | 76-100 | 7% | 22% | 63% |
| Tinggi | 51-75 | 41% | 63% | 37% |
| Rendah | 26-50 | 52% | 15% | |
| Sangat Rendah | 0-25 | | | |

Tabel 4 di atas menunjukkan keterampilan berpikir kritis pra-siklus pada kategori sangat tinggi sebesar 7%, tinggi 41%, dan rendah 52% dan meningkat pada siklus I kategori sangat tinggi sebesar 22%, tinggi 63%, rendah 15%, meningkat kembali pada siklus II kategori sangat tinggi sebesar 63% dan tinggi 37%. Selain keterampilan berpikir kritis, berikut rincian deskripsi komparasi hasil belajar peserta didik:

Tabel 5
 Komparasi Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD N Karangduren 02

| Kategori | Rentang Nilai | Hasil Belajar | | |
|--------------|---------------|---------------|----------|-----------|
| | | Pra-siklus | Siklus I | Siklus II |
| Tuntas | 71-100 | 46% | 63% | 85% |
| Tidak tuntas | 0-70 | 64% | 37% | 15% |

Tabel 5 di atas menunjukkan hasil belajar pada pra-siklus sebanyak 46% sudah mencapai ketuntasan dan 64% belum mencapai ketuntasan. Pada siklus I 63% sudah mencapai ketuntasan dan 37% belum mencapai ketuntasan. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II sebanyak 85% sudah mencapai ketuntasan dan 15% belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar setiap siklusnya, maka penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh [4] tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar melalui penerapan model *Discovery Learning* pembelajaran tematik kelas 4 SD, penelitian tersebut menunjukkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik meningkat pada setiap siklusnya.

Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [5] bahwa penerapan pembelajaran pada tema berbagai pekerjaan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar, hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya.

Selain beberapa penelitian di atas penelitian yang dilakukan oleh [6] tentang penerapan penggunaan model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa juga memperoleh hasil yang meningkat pada setiap siklusnya baik kreativitas maupun hasil pembelajaran. Walaupun keterampilan yang diteliti berbeda namun Setyowati dapat membuktikan penerapan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ialah penelitian yang dilakukan oleh [7] tentang penggunaan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada tema benda-benda di lingkungan sekitar. Penelitian tersebut menunjukkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian tersebut Rahayu dapat membuktikan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Simpulan ini didasarkan pada tingkat berpikir kritis siklus I 22% berada pada kategori sangat tinggi, 63% pada kategori tinggi, 15% pada kategori rendah dan pada siklus II menjadi 63% berada pada kategori sangat tinggi dan 37% berada pada kategori tinggi. Hasil belajar peserta didik pada siklus I 63% sudah mencapai ketuntasan dan 37% belum mencapai ketuntasan, pada siklus II menjadi 85% mencapai ketuntasan dan 15% peserta didik belum mencapai ketuntasan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan, diantaranya yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran matematika. Dengan demikian model *Discovery Learning* dapat diterapkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran kearah yang lebih baik lagi. Model *Discovery Learning* ini juga melatih peserta didik untuk lebih aktif sehingga tugas pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran seperti ini juga dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik melakukan kegiatan percobaan maupun kegiatan yang menuntut untuk menemukan sendiri ilmu yang baru maka kegiatan tersebut dapat melatih peserta didik untuk lebih kritis dalam berpikir dan ilmu yang didapatkan akan tetap melekat diingatan peserta didik dibandingkan pendidik hanya memberikan ceramah kepada peserta didik. Selain pembelajaran berbasis penemuan peserta didik juga dapat diberi latihan soal terus menerus untuk meningkatkan hasil belajar.

- Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD," *J. Basicedu*, vol. 2, no. 2, pp. 5–10, 2018.
- [11] F. K. & I. A. Nichen Irma Cintia, "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa," vol. 32, no. 1, pp. 69–77, 2018.
- [12] N. Hidayat, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Jaring-Jaring Bangun Ruang Melalui Penerapan Scientific Approach Kelas V Semester 2 Di SDN 6 Dawuhan Situbondo Tahun Ajaran 2013/2014," *JPDJ (Jurnal Pendidik. Dasar Indones.)*, vol. 1, no. 1, p. 7, 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Rafianti, Y. Setiani, and N. Novaliyosi, "Profil Kemampuan Literasi Kuantitatif Calon Guru Matematika," *J. Penelit. dan Pembelajaran Mat.*, vol. 11, no. 1, 2018.
- [2] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. 2010.
- [3] M. Sylvi, "Peningkatan Keterampilan Bertanya Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Sdn Slungkep 03 Menggunakan Model *Discovery Learning*," *Educ. 3-13*, vol. 1, no. 1, pp. 5–5, 2008.
- [4] Y. Windarti, Slameto, and E. Widyanti, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 4 SD," *PENDEKAR*, vol. 1, p. 1, 2018.
- [5] Ruumini and N. Wardani, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tema Berbagai Pekerjaan Melalui Model *Discovery Learning* Siswa Kelas 4 Sdn Kutoharjo 01 Pati Kabupaten Pati Semester 1 Tahun Ajaran 2014-2015," *SCHOLARIA*, vol. 6, no. 1, 2016.
- [6] E. Setyowati, "Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD Negeri Mangunsari 07," *JUSTEK*, p. 1, 2018.
- [7] E. Rahayu, "Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Benda-Benda Di Lingkungan Sekitar Subtema Wujud Benda Dan Cirinya," *Repositiry Unpas*, 1385.
- [8] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. 2016.
- [9] W. Riyana, "Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) Untuk Meningkatkan Green Behaviour Siswa dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar," *Repos. upi edu*, pp. 19–28, 2018.
- [10] W. Oktaviani, F. Kristin, and I. Agugraheni, "Penerapan Model